

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian terkait komunikasi interpersonal dengan melihat faktor efektivitas komunikasi interpersonal dan didukung dengan dimensi dasar dalam komunikasi keluarga dan pendidikan anak. Berdasarkan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan yang merupakan uraian jawaban dari pertanyaan penelitian di jelaskan sebagai berikut:

##### **1. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal yang digunakan oleh orang tua tunanetra dengan anaknya menggunakan komunikasi campuran yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi tersebut digunakan oleh orang tua tunanetra dengan anaknya menggunakan perpaduan antara komunikasi verbal yang merupakan kata-kata dan bahasa serta tulisan. Dan juga menggunakan komunikasi nonverbal yaitu seperti sentuhan, gerak tubuh dan nada bicara dalam berkomunikasi.

Keterbatasan dalam melihat tidak terlalu berpengaruh besar dalam berkomunikasi. Informan yang diteliti dapat menggunakan komunikasi secara nonverbal dengan baik. Orang tua tunanetra menjelaskan lebih detail mengenai pesan yang akan disampaikan kepada anak. Dalam hal ini, informan sudah terbiasa dengan keadaan yang membawa dampak pada kesadaran anaknya bahwa orangtua mereka adalah seorang tunanetra.

##### **2. Komunikasi Keluarga dan Pendidikan Anak**

Dengan keterbatasan dalam melihat, orang tua tunanetra sama seperti orang tua pada umumnya memiliki keinginan yang sama untuk anak-anaknya agar mencapai kebahagiaan. Kesuksesan anak dalam meraih cita-citanya didukung oleh latar belakang serta keadaan orang tua tunanetra. Dalam penelitian ini, kedua dimensi diantaranya *parental warmth* dan *parental control* yang digunakan orang tua tunanetra sebagai informan menghasilkan gaya pengasuhan yang berbeda-beda dalam mendidik anaknya. Keluarga pertama diantaranya informan US dan IS dalam mendidik anaknya termasuk dalam *authoritarian* yang terlihat pada setiap keputusan didalam keluarga. Keluarga kedua yaitu informan DH dan SL yang juga memiliki gaya pengasuhan otoriter

(*authoritarian*) dimana keputusan selalu dipegang oleh ibu yaitu informan SL. Kemudian keluarga ketiga, informan KK dan EM yang memiliki gaya pengasuhan *permissive*, terlihat dari pengambilan keputusan yang seadanya tanpa melihat status sebagai orang tua atau anak. Adapun latar belakang orang tua tunanetra beberapa memiliki gelar sarjana dan mengharapkan anaknya lebih baik daripada dirinya. Tentu dengan acuan orang tuanya yang tunanetra, anak sebagai informan pendukung mengusahakan dirinya setidaknya meraih gelar yang sama seperti orang tuanya. Namun ada pula orang tua dengan pendidikan yang tidak sampai sarjana menginginkan anaknya meraih gelar tersebut.

Komunikasi keluarga dan pendidikan anak menjadi suatu kesatuan yang terjadi dalam keluarga tunanetra. Mereka berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang bersifat *affection*. Seperti kasih sayang, perhatian, dukungan dan lain sebagainya seperti fungsi keluarga seutuhnya. Melalui hal tersebut pun tersalurkan pesan dalam mendidik anak. Salah satunya ketika anggota keluarga mengalami pertukaran pengalaman terus menerus, melalui pengalaman yang tercipta diantara keluarga tersebut, maka lama kelamaan orang tua akan membuka batas-batas yang ada diantara pengalaman tersebut dengan keluarga mereka. Ketika hal itu terjadi, maka terjadilah proses keterbukaan komunikasi yang sangat dalam dilalui oleh orang tua dan anaknya. Proses saling berbagi dalam segala bidang termasuk dalam merancang masa depan sang anak.

### **3. Hambatan dalam Berkomunikasi**

Dalam menjalani tumbuh kembang sang anak, orang tua juga banyak belajar dalam mengatasi terhambatnya komunikasi. Orang tua tunanetra terhambat dalam segi komunikasi yang terletak pada penglihatannya yang menyebabkan terhambatnya komunikasi sehingga timbul kurangnya pengawasan pada anak. Komunikasi diperlukan secara *face to face* agar melihat secara langsung pesan yang disampaikan seperti melalui kontak mata. Namun hal tersebut justru menjadi hambatan orang tua tunanetra.

Secara keseluruhan, orang tua tunanetra menjadi kesulitan dalam mengawasi setiap kegiatan anaknya. Orang tua tunanetra pada akhirnya menerima dan percaya pada setiap hal yang dilakukan anaknya asalkan tidak berarah pada hal yang menyimpang dan bersifat negatif. Informan dalam penelitian juga terhambat ketika tidak bisa memberikan pembelajaran secara langsung seperti orang tua pada umumnya. Oleh

karenanya anak-anak dari orang tua tunanetra atau informan pendukung dalam penelitian ini lebih banyak mengalami pembelajaran disekolahnya dibanding pembelajaran dirumah.

#### **4. Upaya mengatasi Hambatan Komunikasi**

Komunikasi yang memiliki hambatan tertentu seperti pada kasus penelitian disini diatasi dengan paya-upaya seperti pengulangan dalam menjelaskan pertanyaan. Jawaban yang dijelaskan oleh orang tua tunanetra seringkali salah paham dan menimbulkan komunikasi yang kurang efektif. Sentuhan dan gerak tubuh yang merupakan komunikasi nonverbal justru lebih mudah dipahami dan menjadi upaya dalam mengatasi permasalahan hambatan dalam berkomunikasi antara orang tua tunanetra dengan anaknya.

Selain itu, bantuan yang diberikan pihak ketiga seringkali membantu proses penyampaian pesan antara orang tua tunanetra dengan anaknya. Media atau pihak ketiga sangat membantu dan mempermudah komunikasi karena penjelasan oleh pihak ketiga yang merupakan orang awas dipastikan akan mengurangi hambatan yang terjadi ketika berkomunikasi. Pihak ketiga yang dimaksud bisa seseorang yang penglihatannya awas seperti istri, saudara, tetangga dan media-media seperti lingkungan dan benda-benda.

Penggunaan bahasa yang lebih sederhana, pemilihan waktu yang efektif dan tepat menjadi beberapa upaya komunikasi berjalan secara efektif. Informan dalam penelitian ini berpendapat bahwa sentuhan dan nada bicara menjadi upaya yang tepat jika terjadi hambatan-hambatan dalam memproses pesan yang disampaikan anaknya. Kepercayaan yang tinggi antara orang tua tunanetra kepada anaknya juga menjadi upaya dalam mengatasi hambatan yang ada. Dengan melakukan hal tersebut dapat membantu seorang anak dalam mengembangkan pemahaman oleh orang tua tunanetra bahwa suatu hal dapat mewakili hal lain dan juga memungkinkan anak untuk merasakan peristiwa-peristiwa lainnya.

## **5.2 Implikasi**

### **5.2.1 Implikasi Akademis**

Secara Akademis, penelitian ini menjadi kajian mengenai komunikasi interpersonal antara orang tua tunanetra dengan anaknya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menyumbang kajian lebih lanjut mengenai komunikasi interpersonal antara orangtua tunanetra dengan anaknya.

### **5.2.2 Implikasi Praktis**

Dalam praktiknya, komunikasi berjalan secara efektif jika tidak terjadi hambatan dalam berkomunikasi, hambatan yang dapat dihindari salah satunya seperti latar belakang seseorang dalam berkomunikasi. Dari hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang mengalami hambatan seperti keterbatasan melihat sehingga timbulnya kesulitan dalam mengawasi anak dan mendidik anak dapat diatasi dengan upaya-upaya yang terdiri dari meningkatkan kepercayaan diantara orang tua tunanetra dengan anaknya serta melakukan gerakan tubuh, sentuhan, pengulangan dan penggunaan bahasa yang lebih sederhana ketika berkomunikasi.

## **5.3 Rekomendasi**

Adapun rekomendasi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

### **5.3.1 Bagi Orang Tua Tunanetra**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sekaligus masukan untuk orang tua tunanetra mengenai sistem komunikasi yang digunakan sehari-hari dapat disesuaikan dengan keadaan atau situasi keluarga. Berdasarkan informan penelitian, orang tua tunanetra lainnya pun yang memiliki anak dengan penglihatan awas dapat menggunakan berbagai upaya dalam mengatasi hambatan yang ada ketika berkomunikasi sehingga anak dapat terbiasa dan terdidik dengan baik. Selain itu komunikasi antara orang tua tunanetra dan anaknya dibutuhkan tingkat kepercayaan yang tinggi satu sama lain. Semakin sering dalam berkomunikasi maka hambatan yang dihadapi pun akan semakin rendah.

### **5.3.2 Bagi Anak dari Orang Tua Tunanetra**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua tunanetra dengan anaknya. Meskipun orang tua memiliki keterbatasan dalam melihat, tetapi anak harus tetap berkomunikasi dengan baik dengan orang tuanya. Selain itu anak harus lebih sering berkomunikasi dengan orang tuanya melalui berbagai macam komunikasi baik verbal maupun nonverbal agar orang tua selalu percaya dan hubungan di dalam keluarga selalu terjaga.

### **5.3.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya dalam menggunakan pengetahuan yang lebih mendalam tentang hubungan orang tua tunanetra dengan anaknya. Penelitian ini hanya memfokuskan pada komunikasi interpersonal antara orang tua tunanetra dengan anaknya, dimana orang tua tunanetra terkadang memiliki hambatan dalam berkomunikasi dengan anaknya. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan mengembangkan penelitian mengenai pola komunikasi atau pola asuh orang tua tunanetra kepada anaknya.